

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini tentang penelitian sebelumnya. Berikut beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung dalam penelitian ini.

1. Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu (*timeliness*).

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian pertama dari **I Gusti Ayu Ratih Permata D & Made Gede Wirakusuma (2014)** yang membahas tentang bukti empiris apakah profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *Timeliness*. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan dalam penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*). Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu tidak menggunakan kualitas auditor sebagai variabel independennya dan juga menggunakan tahun periode 2011-2012 sedangkan pada penelitian saat ini menambahkan kualitas auditor sebagai variabel independennya dan menggunakan tahun periode 2013-2015.

Penelitian kedua dari **Merlina Toding & Made Gede Wirakusuma (2013)** yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ditolak. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel independennya dan juga menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menambahkan kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan kepemilikan manajerial dan komite audit. Penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian saat ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ketiga dari **Indri Rizki Putri, Pupung Purnamasari, Harlianto Utomo (2015)** yang membahas bukti empiris apakah Profitabilitas, Solvabilitas, *Size* Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian

terdahulu tidak menggunakan *leverage* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini menggunakan *leverage* sebagai variabel independennya.

Penelitian keempat dari **Ni Putu Budiadnyani & Ni Made Dwi Ratnadi (2015)** yang membahas bukti empiris apakah Profitabilitas, Solvabilitas, likuiditas, dan *Earning Per Share* terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas dan solvabilitas/*leverage* sebagai variabel independennya serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya sedangkan pada penelitian saat ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya.

Penelitian kelima dari **Ida Bagus Kade Yogi M dan I Nyoman Wijana Asmara P (2014)** yang membahas tentang bukti empiris apakah komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya serta menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada peneliti

terdahulu tidak menggunakan *Leverage* sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini menambahkan *Leverage* sebagai variabel independen.

Penelitian keenam dari **Dhea Tiza Marathani (2013)** yang membahas mengenai bukti empiris apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas auditor sebagai variabel independennya serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan likuiditas dan opini audit sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan likuiditas dan opini audit sebagai variabel independennya.

2. Penelitian tentang pengaruh *Leverage* terhadap ketepatan waktu (*Timeliness*)

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian pertama dari **I Gusti Ayu Ratih Permata D & Made Gede Wirakusuma (2014)** yang terdapat *leverage* sebagai variabel independennya menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penelitian kedua dari **Merlina Toding & Made Gede Wirakusuma (2013)** yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Leverage*, profitabilitas,

ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ditolak.

Penelitian ketiga dari **Indri Rizki Putri, Pupung Purnamasari, Harlianto Utomo (2015)** yang membahas bukti empiris apakah Profitabilitas, Solvabilitas, *Size* Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa solvabilitas/*leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penelitian keempat dari **Ni Putu Budiadnyani & Ni Made Dwi Ratnadi (2015)** yang membahas bukti empiris apakah Profitabilitas, Solvabilitas, likuiditas, dan *Earning Per Share* terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas/*leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu.

Penelitian kelima dari **Dhea Tiza Marathani (2013)** yang membahas bukti empiris apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

3. Penelitian tentang pengaruh *size* perusahaan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*)

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *size* perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian

pertama dari **I Gusti Ayu Ratih Permata D & Made Gede Wirakusuma (2014)** yang membahas tentang bukti empiris apakah profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *Timeliness*. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan dalam penelitian ini bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*).

Penelitian kedua dari **Merlina Toding & Made Gede Wirakusuma (2013)** yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terjadi pengaruh positif antara *size* perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ketiga dari **Indri Rizki Putri, Pupung Purnamasari, Harlianto Utomo (2015)** yang membahas bukti empiris apakah Profitabilitas, Solvabilitas, *Size* Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu.

Penelitian keempat dari **Ida Bagus Kade Yogi M dan I Nyoman Wijana Asmara P (2014)** yang membahas tentang bukti empiris apakah komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Timeliness*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penelitian kelima dari **Dhea Tiza Marathani (2013)** yang membahas bukti empiris apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas auditor dan

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

4. Penelitian tentang pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu (*timeliness*).

Ada dua penelitian yang berhubungan dengan pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian pertama dari **Dhea Tiza Marathani (2013)** yang membahas bukti empiris apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penelitian kedua dari **Rizkinia Dwi Ardanty dan Sofie (2014)** yang meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dari penelitian ini yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah menggunakan kualitas audit sebagai variabel independennya serta menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian saat ini tidak menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komite audit sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakannya serta tahun penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2011,2012,2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2013,2014,2015.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori yang diperoleh dari literatur-literatur.

2.2.1 Grand Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan juga prinsipal sebagai pihak pemilik usaha dan keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agen* untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam manajemen keuangan, hubungan keagenan utama terjadi di antara pemegang saham dan manajemen serta manajemen dan pemilik utang. (Bringham dan Houston,2006:26).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dengan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat satu kontrak dimana satu atau beberapa orang memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen

untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*. Dalam hal penyampaian laporan keuangan kepada publik, agen bertanggung jawab untuk secara tepat waktu atau tidak melakukan hak dan kewajibannya ke publik yaitu menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan *principal* ke publik karena tepat waktu atau tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan tersebut juga ditentukan oleh kinerja dan operasional perusahaan *principal* yang dijalankan agen (manajemen perusahaan).

Dampak baik akan datang pada *principal* jika laporan keuangan disampaikan secara tepat waktu, tetapi jika laporan keuangan tidak disampaikan secara tepat waktu maka akan berdampak tidak baik bagi *principal* karena yang mempunyai tanggung jawab kepada *principal* untuk membuat keputusan adalah agen.

Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Informasi akuntansi ini penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Sehingga untuk mengurangi asimetri

informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Unsur-unsur tersebut adalah bekerjanya pasar tenaga manajerial, bekerjanya pasar modal dan bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan memiliki kepentingan perusahaan (*market for corporate control*). Agen bisa tidak mempunyai masa depan bila kinerjanya buruk sehingga diberhentikan oleh pemegang saham. Pasar tenaga manajerial akan menghapus kesempatan agen yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelola oleh agen. Bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja manajer dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri, dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantinya dengan pengelola (*agent*) lain setelah perusahaan diambil alih.

Teori keagenan memberi tiang pokok bagi peranan akuntansi dalam menyediakan informasi dan sering kali diasosiasikan dengan peran *stewardship* akuntansi, sehingga hal ini memberikan akuntansi sebagai nilai umpan balik antara agen dan *principal* selain nilai produktifnya.

2.2.2 Ketepatan Waktu Laporan Keuangan

Berdasarkan dari kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan ini mempunyai empat karakteristik yang kualitatif yaitu relevan, dapat dipahami, andal, dan dapat diperbandingkan. Dari keempat karakteristik laporan keuangan ini merupakan ciri khas untuk membuat laporan keuangan bisa berguna bagi pemakainya. Akan tetapi ada kendalanya untuk mendapatkan informasi yang relevan yaitu kendala dalam ketepatan waktu (*timeliness*).

SAK (2004) menyatakan bahwa untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Karena pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Menurut Chairil dan Ghozali (2001) mendefinisikan ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan sebuah informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan dan sebelum informasi tersebut telah kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Ketepatan waktu (*timeliness*) juga bisa mengukur suatu transparansi dan kualitas pelaporan keuangan.

Menurut Gregory dan Van Horn (1963) dalam Owusu-Ansah (2000), ketepatan waktu merupakan kualitas ketersediaan pada informasi disaat yang

diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Chambers dan Penman (1984) mendefinisikan bahwa ketepatan waktu dalam dua cara yaitu :

1. Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan yang dimulai dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan.
2. Ketepatan waktu ditentukan dengan adanya ketepatan waktu pelaporan yang relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Dyer dan Mc Hugh (1975) berpendapat bahwa cara untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitian menggunakan tiga kriteria keterlambatan yaitu :

1. *Preliminary lag* merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan oleh bursa atau pasar modal.
2. *Auditor's signature lag* merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag* merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bursa atau pasar modal.

Pada penelitian ini menggunakan kriteria keterlambatan *total lag* yang merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bursa atau pasar modal. Karena dalam penelitian ini melihat laporan keuangan yang sudah di publikasikan oleh bursa.

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan

kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Suwardjono,2006:170).Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal.Undang-Undang ini menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib mempublikasikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan kepada masyarakat.

Berdasarkan peraturan Nomor X.K.2 tentang penyampaian laporan keuangan berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang terdapat dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011, laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke Bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Dengan demikian, batas waktu paling lambat untuk menyerahkan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember kepada Bursa adalah tanggal 31 Maret tahun berikutnya setelah akhir tahun fiskal. Perusahaan yang tidak tepat waktu akan diberikan Peringatan Tertulis I (keterlambatan 31 hari sampai sebelum 60 hari setelah 31 Maret), Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000 (bila dalam hari ke-61 hingga hari ke-90 belum menyerahkan laporan keuangan), serta Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000 (bila tidak menyerahkan laporan keuangan lebih dari 90 hari).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat berakibat buruk pada perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak buruk secara langsung dapat dicontohkan dalam kasus pada tahun 2009 di pasar modal Indonesia bahwa perusahaan-perusahaan yang telah melanggar prinsip dalam penyampaian laporan keuangan yang tidak menyampaikan laporan keuangan

tahunan secara tepat waktu telah dikenakan sanksi administrasi dan denda. Sedangkan dampak buruk secara tidak langsung adalah keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan membuat para investor menanggapi sebagai sinyal buruk dalam perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas

(Kasmir,2013:114) mengutarakan “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola untuk mencari keuntungan atau laba di setiap penjualan yang dilakukan”. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) dalam Indri Rizki Putri, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.dalam satu periode waktu tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan akan dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Rasio ini didasarkan pada pendapatan bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada pemegang modal.Dalam praktiknya, ada tiga rasio yang sering digunakan

untuk mengukur profitabilitas, yaitu *profit margin*, *return on total assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

a) *Profit Margin*

Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Semakin rendah *profit margin* penjualan yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah untuk tingkat biaya tertentu. Rasio yang rendah ini dapat menunjukkan manajemen yang tidak efisien. *Rasio profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit margin : } \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Return on total assets* (ROA)

ROA sering disebut dengan ROI (*return on investment*). ROA yang tinggi akan menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola asetnya. Rasio *return on assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Return on equity* (ROE)

Rasio *return in equity* (ROE) merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, namun tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang sahamnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$\text{ROE} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$
--

Pada penelitian ini menggunakan rumus *Return On Total Asset* (ROA). *Return on total assets* (ROA) ini merupakan jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

ROA yang tinggi akan menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola asetnya. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap,2007:305).

Contoh kasus : Sebuah laporan laba rugi dari PT.MAUNYA LABA diketahui laba bersih Rp 112.760.000, Laba kotor sebesar Rp 27.460.000, laba sebelum pajak sebesar Rp 8.360.000, laba setelah pajak sebesar Rp 4.347.000 dan jumlah total aktiva sebesar Rp 81.890.000.

Penyelesaian dari contoh kasus diatas untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \text{Laba setelah pajak (EAT)} / \text{Total Aktiva}$$

$$\text{ROA} = 4.347.000 / 81.890.000 = \text{Rp}0,0531$$

2.2.4 Leverage

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tentang tingkat aktifitas pendanaan perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. Rasio ini berguna untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kasmir, 2013:113). Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Apabila perusahaan memiliki rasio keuangan

yang tinggi hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya. Menurut peneliti Budiadyani dan Ni Made (2015) rasio ini mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman, sehingga tingginya solvabilitas menunjukkan tingginya resiko perusahaan. Dua rasio *leverage* yang sering digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah DER (*Debt to Equity Ratio*) dan DAR (*Debt to Asset Ratio*).

a) DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas perusahaan dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b) DAR (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui. Rasio ini dapat menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini rumus rasio *leverage* menggunakan ukuran DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

Contoh kasus :

Total Hutang	Total Ekuitas	DER
3,054,409	9,365,411	0.33
1,778,337	8,426,158	0.21

2.2.5 *Size Perusahaan*

Menurut Dewi dan Made (2014) ukuran perusahaan yang besar, lebih banyak memiliki staf sehingga pembuatan dan penyusunan laporan keuangannya lebih cepat. Selain itu ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi. Hasil penelitian Toding dan Made (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan, dan memiliki jenis hubungan positif terhadap rentang waktu penyelesaian laporan keuangan audit, dengan kata lain memiliki hubungan positif dengan keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan atau memiliki hubungan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Menurut Machfoedz (1994:56) menyatakan bahwa untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan mempunyai 3 kategori yaitu :

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih sama dengan Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 Milyar/tahun.

Maka di dalam penelitian ini, pengukuran dalam ukuran perusahaan mengacu pada undang-undang No.9 tahun 1995 tentang usaha kecil point b, menjelaskan bahwa “perusahaan yang mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar digolongkan kelompok usaha kecil”, dimana ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total penjualan. Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Rumus : $Size\ Perusahaan = Ln\ Total\ Penjualan$

2.2.6 Kualitas Auditor

Deangelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan kelompok auditor yang mungkin menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kelompok auditor yang bagus menggunakan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Apabila Kantor Akuntan Publik yang besar dan mempunyai nilai kinerja yang baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik.

Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Karakteristik dari jasa audit lebih identik dengan penawaran. Karena kualitas audit mencerminkan adanya karakteristik jasa audit. Jadi kualitas audit yang semakin baik akan menunjukkan semakin besar *fee* audit.

Menurut Franciss dan Wilson (1988), kualitas auditor yang baik dapat dilihat dari banyaknya klien yang dimiliki oleh kantor akuntan publik dan juga mempunyai reputasi yang besar. Reputasi kantor akuntan publik berkaitan dengan

kantor-kantor penyedia jasa audit eksternal yang berfiliasi dengan KAP *Big Four*. Para auditor yang handal dan terampil dimiliki oleh kantor audit yang besar. Hal ini dapat menyebabkan kantor akuntan publik tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kualitas keluaran laporan keuangan yang telah diaudit. Secara tidak langsung pihak manajemen akan melakukan penyampaian pelaporan keuangan secara tepat waktu.

Kualitas audit dapat diukur dengan cara menggunakan variabel *dummy* yang dilihat dari ukuran KAP. Pengukuran cara variabel *dummy* dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Jika perusahaan menggunakan jasa auditor KAP *big four* maka diberikan angka 1, sedangkan jika perusahaan menggunakan KAP selain KAP *big four* diberikan angka 0. KAP *big four* yang pertama adalah KAP *Price Waterhouse Coopers* yang berfiliasi dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan pada tahun 2010 berubah menjadi KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan. Kedua KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) yang berfiliasi dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja. Ketiga KAP *Ernst and Young* berfiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja yang pada tahun 2010 berubah nama menjadi KAP Purwantono, Suherman & Surja. Keempat KAP *Deloitte Touche Thomatsu* berfiliasi dengan KAP Oesman Bing Satrio dan Rekan.

2.2.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Timeliness*

Perhitungan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur penghasilan laba atau keuntungan yang dimiliki perusahaan setiap periode. Rasio profitabilitas ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur

dari nilai aktiva sehingga rasio ini menggunakan cara *Return On Assets (ROA)*. Jika nilai profitabilitas ada peningkatan maka kondisi perusahaan dapat dikatakan semakin baik. Hal ini memacu perusahaan ingin mempercepat penyampaian laporan keuangannya ke publik. Penelitian tentang hubungan profitabilitas dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan juga telah dilakukan oleh I Gede Ari dan I Wayan (2015) serta Ni Putu dan Ni Made (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun, penelitian Indri Rizki Putri, *et al* (2015) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Timeliness*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan hutang. Tingginya rasio *debt to equity* atau rasio *financial Leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Hasil penelitian Budiadyani dan Ni Made (2015) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu dan Made Gede (2014) serta penelitian dari Toding dan Made Gede (2013) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Murniati (2012) menyatakan

bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2.9 Pengaruh *Size* Perusahaan Terhadap *Timeliness*

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Menurut penelitian Pratama (2013) dalam Indri Rizki Putri, *et al* (2015) ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *total aset* yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan klien yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan di akhir periode yang telah diaudit menggunakan *log size*. Hasil penelitian Indri Rizki Putri, *et al* (2015), Ida Bagus dan I Nyoman (2014) serta I Gusti Ayu dan Made Gede (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Toding dan Gede Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

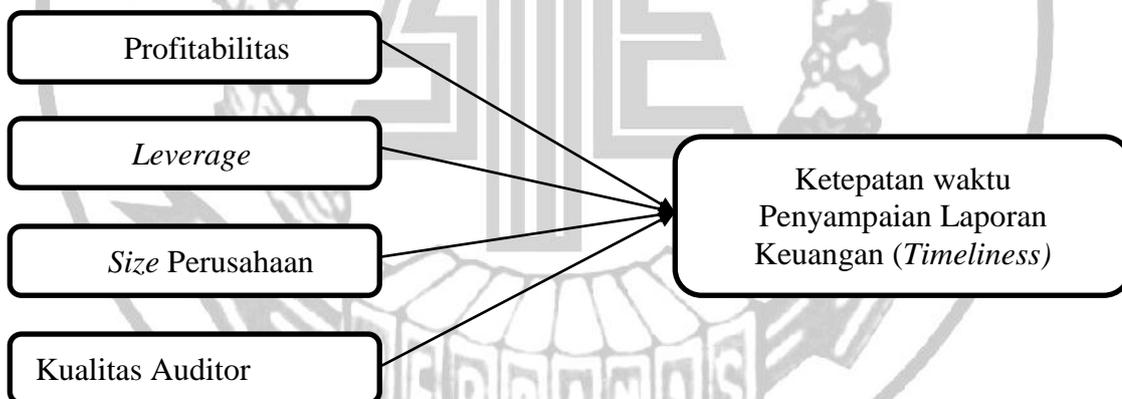
2.2.10 Pengaruh Kualitas Aditor Terhadap *Timeliness*

Kualitas auditor dapat ditentukan dari kualitas yang dimiliki oleh seorang auditor yang profesional dan masa kerja yang lama. Kualitas auditor yang profesional tidak hanya berada pada KAP yang besar seperti KAP *Big Four* tetapi juga masih ada di KAP kecil. Namun perusahaan lebih tertarik kepada auditor yang besar karena auditor pada KAP besar mempunyai dorongan untuk mengembangkan serta untuk memasarkan keahliannya yang menggunakan

standar akuntansi keuangan. Auditor pada KAP besar lebih memberikan informasi tentang peraturan yang baru kepada klien dan auditor meminta kepada klien untuk mematuhi aturan tersebut. Hasil penelitian Dhea Tiza Marathani (2013) menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Rizkinia Dwi Ardanty dan Sofie (2014) menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk mempermudah dan memahami pengaruh antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.



Sumber : diolah

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan kerangka pemikiran :

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti dapat diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen yaitu

profitabilitas, *leverage*, *size* perusahaan, dan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*) pada perusahaan manufaktur.

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Terdapat pengaruh profitabilitasterhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*Timeliness*)

H₂ : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*Timeliness*)

H₃ : Terdapat pengaruh *size* perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*Timeliness*)

H₄ : Terdapat pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*Timeliness*)

